

# **TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA PETANI BUAH DI DESA KOLONGAN KECAMATAN TALAWAAN KABUPATEN MINAHASA UTARA**

Oleh  
Nicolas Kandowangko

## **ABSTRACT**

*Fruit farmer in the Kolongan Village of Talawaan Sub-district initially oriented on coconut farming. By the development of market demand of local fruits such as duku and rambutan hence most farmers divert their efforts to the local fruit farm. The formulation of the problem studied in this research is the level of welfare of farmers associated with the technical management of fruit farming fruit under is management. The results showed that farmer development technical management in Kolongan Village of Sub-disrict Talawaan is based on the traditional approach. Fruit farmer development is still emphasis on local fruit and the are using is still traditional fertilizer. The welfare level of fruit farmer of Kolongan Village Of Talawaan Sub-district, according Sajogjo, already above the poor line. Their average income is four hundred thousand rupiah per month. Prospect and development of because the increase number of population so the need for fruits also increase. The society income is increasing by the development of economic in other sectors so the society afford to buy of agribusiness.*

*Keywords : Management, The Level of Welfare, Potential*

## **Latar Belakang**

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2009-2010 disebutkan bahwa permasalahan di bidang pertanian yang cukup menonjol ialah keberadaan petani sebagai pelaku utama bisnis dalam bidang pertanian yang pada umumnya belum memiliki kualitas yang memadai untuk dapat merencanakan dan melaksanakan kegiatan pertanian secara sehat, sebagian besar petani memiliki tingkat pendidikan yang rendah, yang dikombinasikan dengan kepemilikan lahan yang sempit ( kurang dari 0,5 ha ).

Selain kekayaan sumber daya alam, potensi pertanian negeri ini juga didukung oleh besarnya sumber daya manusia. Indonesia sejauh ini dikenal sebagai negara agraris karena mata pencaharian sebagian besar penduduk sebagai petani. Namun kalau

dicermati prestasi pertanian kita belum sesuai dengan sumber daya yang dimiliki. Dengan kenyataan seperti ini Indonesia sebagai negara agraris bukan merupakan produsen hasil-hasil pertanian, namun sebaliknya bahkan menjadi negara pengimpor terbesar produk pertanian.

Simatupang ( 2004 ) menyatakan bahwa kemampuan untuk merencanakan penanaman dan mengusahakan kegiatan pertanian yang sesuai dengan permintaan pasar cenderung akan mendapatkan imbalan yang sesuai, karena petani dapat menjual panen dengan harga yang tinggi. Untuk produksi buah-buah lokal, hasil produksi kebanyakan masih tergantung pada musim panen buah-buahan lokal menyebabkan petani buah sangat tergantung terhadap fluktuasi musim panen sehingga mereka memiliki posisi tawar

yang rendah dalam akses pasar.

Selain faktor klimatologi, penyebab rendahnya posisi tawar petani buah lokal secara ringkas disebabkan oleh 2 (dua) faktor utama. *Pertama*, ketidak terpaduan dan tidak adanya pola sinergisme dalam pengelolaan tanaman dan lahan. *Kedua*, keberadaan dan kinerja usaha tani tidak didukung oleh keberadaan dan kinerja usaha-usaha terkait, baik di segmen rantai hulu yakni bidang usaha pengadaan dan penyaluran sarana dan prasarana usaha tani; di segmen rantai hilir, yakni bidang usaha pengelolaan dan pemasaran hasil usaha tani; maupun di segmen rantai sisi, yakni bidang usaha jasa fasilitator, misalnya usaha pembiayaan infrastruktur penunjang. Oleh sebab itu pengembangan usaha tani buah lokal haruslah dilaksanakan padu-paduan dan sinergisme dengan semua

elemen terkait yang berorientasi agribisnis dan berkelanjutan (Sukmadinata, 1996).

Berdasarkan Laporan Tahunan Dinas Pertanian Kabupaten Minahasa Utara pada kurun waktu lima tahun terakhir yaitu pada tahun 2003-2009 terlihat kecenderungan minat petani di wilayah Kabupaten Minahasa Utara khususnya Kecamatan Talawaan meningkat secara signifikan ditandai dengan berkembangnya kelompok usaha tani yang berusaha dibidang usaha tani buah lokal. Hal ini telah mendorong pihak Dinas Pertanian Kabupaten Minahasa Utara untuk mengalokasikan sejumlah program dan kegiatan untuk memperkuat kegiatan usaha tani buah lokal yang ada di Desa Kolongan.

Dengan kondisi dan situasi yang pada saat ini berkembang di wilayah Kecamatan Talawaan, peneliti

tertarik meneliti dan menguraikan tingkat kesejahteraan petani di Desa Kolongan Kecamatan Talawaan.

## **Konsep Manajemen**

### **Usaha Tani**

Reksopoetranto ( 2002 ), mengatakan manajemen adalah proses mengarahkan dan melancarkan pekerjaan sekelompok orang-orang untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Manajemen mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal tersebut meliputi pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan, menetapkan bagaimana cara melakukannya, memahami bagaimana harus melakukannya dan mengukur efektivitas dari usaha-usaha mereka. Selanjutnya mene-

tapkan dan memelihara pula suatu kondisi lingkungan yang memberikan respons ekonomi, psikologis, sosial, politis, dan sumbangan-sumbangan teknis serta pengendaliannya.

Terry ( 2001 ), bahwa manajemen merupakan sebuah kegiatan, pelaksanaannya disebut managing dan orang yang melakukannya disebut manajer. Individu yang menjadi manajer menangani tugas-tugas baru yang seluruhnya bersifat "manajerial". Hal yang penting diantaranya ialah menghentikan kecenderungan untuk melaksanakan segala sesuatunya seorang diri saja. Tugas-tugas operasional dilaksanakan melalui upaya-upaya kelompok anggotanya.

Amanor-Boadu ( 2005 ) menyatakan bahwa terdapat dua kategori utama peluang dalam pertanian yang dapat dikembangkan oleh para pelaku pertanian, yaitu : pangan dan non pangan.

Pengembangan hasil pertanian menjadi produk pangan akan mengarah pada pengembangan pangan eksotik, pangan fungsional dan pangan reposisi produk tradisional. Lebih lanjut menyatakan bahwa inisiatif nilai tambah bisnis pada suatu rantai pasokan yang terjadi sebagai imbalan atas aktivitas yang dilakukan oleh pelaku usaha industri hilir pada suatu rantai pasokan. Ukuran imbalan tersebut berbentuk harga yang tinggi, peningkatan pangsa pasar, dan atau peningkatan akses pasar. Dengan demikian, hal tersebut akan meningkatkan tingkat keuntungan bagi pelaku usaha.

## **Konsep Kesejahteraan**

### **Petani Buah**

Francois Quesnay dalam Planck (1993) menyatakan bahwa petani dan penggarap merupakan satu-satunya kelas produktif dalam ekonomi nasional. Meskipun dianggap sebagai warga negara yang

digolongkan dalam kelas produktif diranah ekonomi nasional, petani dan penggarap seringkali hanya dianggap sebagai *peasant*. Raymond Firth dalam Rahardjo ( 1999 ), *peasant* memiliki referensi keekonomian dimana peasant berkuat pada suatu sistem yang berskala kecil, dengan teknologi dan peralatan yang sederhana, seringkali hanya memproduksi untuk mereka sendiri yang hidupnya subsistem sementara usaha produk untuk nafkah hidupnya adalah mengolah tanah.

Rahardjo (1999) menggolong-golongkan atau mengkategorikan petani berdasarkan pola pemilikan dan penguasaan tanah dimana terdapat 5 (lima) jenis petani sebagai berikut:

1. Petani Pemilik-Penggarap Murni
2. Petani Penyewa-Penyakap Murni
3. Petani Pemilik-Penyewa dan atau Pemilik-Penyakap
4. Petani Pemilik Bukan Penggarap

5. Petani Tunakisma atau Buruh Tani

Sayogyo ( 1998 ) klasifikasi kesejahteraan dapat dilihat dari garis kemiskinan yaitu:

- a. Tidak sejahtera ( miskin ) apabila hanya mampu memenuhi kebutuhan beras sebanyak kurang dari 320 kg beras/kapita/tahun ( <320 kg beras/kapita/tahun )
- b. Kurang sejahtera apabila hanya dapat memenuhi 320-480 kg beras/kapita/tahun
- c. Sejahtera apabila memenuhi kebutuhan beras > 480 kg beras/kapita//tahun.

### **Pembahasan**

1. Teknis Manajemen Pengelolaan Usaha Tani Buah Lokal

Untuk tercapainya pembangunan pertanian yang berkualitas, terdapat lima syarat mutlak dan lima syarat

pelancar pembangunan pertanian ialah :

Syarat mutlak ialah :

- a. Adanya pasar untuk hasil-hasil usaha tani
- b. Teknologi yang senantiasa berkembang
- c. Tersedianya bahan-bahan dan alat produksi secara lokal
- d. Adanya perangsang produksi bagi petani
- e. Tersedianya pengangkutan yang lancar dan kontinu

Syarat pelancar ialah :

- a. Pendidikan pembangunan
- b. Kegiatan gotong-royong petani
- c. Perbaikan dan perluasan taha pertanian
- d. Perencanaan nasional pembengunan pertanian

Dalam kenyataannya di desa Kolongan Kecamatan Talawaan, pengembangan usaha tani buah lokal terdiri dari empat sub sistem yaitu : (1) sub-sistem hulu ( penyedia sarana produksi pertanian ); (2)

sub-sistem usaha tani ( proses produksi dan jasa ) ; (3) sub-sistem hilir ( pengolahan dan pemasaran ); dan (4) sub-sistem penunjang dengan melaksanakan penelitian, prasarana, penyuluhan, dan lain-lain. Keempat sub-sistem tersebut diatas merupakan suatu kegiatan yang berkesinambungan dan saling terkait satu sama lainnya, sehingga keberhasilan usaha tani buah lokal sangat tergantung pada setiap sub-sistem tersebut.

## 2. Tingkat Kesejahteraan Petani Buah Lokal Desa Kolongan

Jika dibandingkan dengan standar kesejahteraan yang diukur berdasarkan garis kemiskinan yang disampaikan oleh Sajogjo ( 1998 ) dimana klasifikasi kesejahteraan dapat dilihat dari garis kemiskinan yaitu :

a. Tidak sejahtera ( miskin ) apabila hanya mampu memenuhi kebutuhan

beras sebanyak kurang dari 320 kg beras/kapita/tahun (<320 kg beras/ kapita/ tahun).

Hal ini berarti jika pendapatan seorang hanya mampu ditukar dengan 320 kg beras per kapita per tahun berarti dia termasuk orang miskin. Jika dikalkulasikan menurut harga berlaku, dimana beras per kilogram sama dengan Rp. 10.000,- (sepuluh ribu rupiah ) - (sumber : Laporan perkembangan Harag Bahan Pokok Triwulan II tahun 2010, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sulawesi Utara tahun 2010 ) maka seseorang dengan pendapatan sebesar tiga juta dua ratus ribu rupiah ( Rp.3.200.000,00 ) per tahun atau setara dengan pendapatan sebesar dua ratus enam puluh enam ribu rupiah per bulan dapat

dikategorikan miskin atau tidak sejahtera.

- b. Kurang sejahtera apabila hanya dapat memenuhi 320-480 kg beras/ kapita/ tahun. dengan standar yang sama dengan yang digunakan di atas maka jika beras per kilogram sama dengan Rp. 10.000,- (sepuluh ribu rupiah) – (sumber: Laporan Perkembangan Harga Bahan Pokok Triwulan II tahun 2010, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sulawesi Utara' tahun 2010) maka seseorang dengan pendapatan sebesar tiga juta delapan ratus ribu rupiah ( Rp.3.200.000,00 ) per tahun sampai empat juta delapan ratus ribu rupiah ( Rp. 4.800.000,- ) per tahun atau setara dengan pendapatan sebesar dua ratus enam puluh enam ribu rupiah per bulan sampai dengan empat ratus ribu rupiah

dapat dikategorikan kurang sejahtera.

- c. Dengan standar yang sama untuk kategori sejahtera maka apabila seseorang dapat memenuhi kebutuhan beras sebesar > 480 kg beras/kapita/tahun atau setara dengan lebih dari empat juta delapan ratus ribu rupiah (Rp. 4.800.000,- ) per tahun.

### 3. Prospek Pengembangan Usaha Tani Buah Lokal Desa Kolongan

Pengembangan usaha tani buah duku dan rambutan dalam arti luas harus diarahkan kepada sistem usaha tani buah, karena pendekatan ini akan dapat meningkatkan nilai tambah sektor pertanian, pada hakekatnya dapat meningkatkan pendapatan bagi pelaku-pelaku agribisnis da agroindustri buah lokal di wilayah Kabupaten Minahasa Utara. Faktor lain yang mendukung prospek



pengembangan usaha tani buah antara lain :

1. Penduduk yang semakin bertambah sehingga kebutuhan pangan juga bertambah, ini merupakan peluang besar pasar yang baik bagi pelaku usaha tani buah lokal.
2. Meningkatnya pendapatan masyarakat akan meningkatkan kebutuhan pangan berkualitas dan beragam (diversifikasi). Keragaman produk menuntut adanya pengolahan hasil (agroindustri).
3. Perkembangan usaha tani buah lokal akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi desa Kolongan Kecamatan Talawaan.
4. Meningkatkan pendapatan petani yang pada akhirnya diharapkan akan mengurangi ketimpangan pendapatan masyarakat.

Dalam pengembangan usaha tani buah lokal ke depan masih ditemui beberapa

kendala yang dihadapi dalam pengembangan pertanian khususnya petani skala kecil, antara lain lemahnya struktur permodalan dan akses terhadap sumber permodalan, ketersediaan lahan dan masalah kesuburan tanah, pengadaan dan penyaluran sarana produksi, terbatasnya kemampuan dan penguasaan teknologi, lemahnya organisasi dan manajemen usaha tani, dan kurangnya kuantitas dan kualitas sumber daya manusia untuk usaha tani buah lokal. Petani buah merupakan sumber daya manusia yang memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan usaha tani, karena petani merupakan pekerja sekaligus manajer dalam usaha tani itu sendiri.

### **Kesimpulan**

1. Pengelolaan teknis manajemen usaha tani buah lokal yang dilak-sanakan di

Desa Kolongan Kecamatan Talawaan pada dasarnya Usaha tani buah lokal di desa kolongan kecamatan talawaan masih merupakan andalan bagi kontribusi peningkatan kesejahteraan keluarga petani buah di desa kolongan dengan mekanisme usaha tani yang masih diselenggarakan berbasis pendekatan tradisional dimana pohon buah masih kebanyakan merupakan pohon warisan sementara untuk pembibitan buah sudah menggunakan teknologi yang cukup up to date. Petani desa Kolongan belum menggunakan herbisida, pestisida dan insektisida sementara penggunaan pupuk lebih fokus pada penggunaan pupuk kandang.

2. Tingkat kesejahteraan petani buah lokal Desa Kolongan Kecamatan Talawaan dapat ditunjukkan dari pendapatan rata-rata

petani buah deda kolongan yang mencapai lebih dari empat juta delapan ratus ribu rupiah per tahun atau sama dengan empat ratus ribu rupiah per bulan. Hal ini berarti dengan menggunakan standar Sajogjo yang menggunakan kriteria konsumsi pangan standar, maka petani buah duku dan rambutan di desa Kolongan Kecamatan Talawaan sudah berada di atas garis kemiskinan, atau tidak dikategorikan petani miskin. Dengan kata lain, petani buah duku dan rambutan sudah masuk kategori sejahtera.

3. Prospek dan potensi pengembangan tingkat kesejahteraan petani buah lokal Desa Kolongan Kecamatan Talawaan cukup baik. Hal ini ditandai dengan jumlah penduduk yang semakin bertambah sehingga kebutuhan pangan juga bertambah, ini merupakan peluang pasar

yang baik bagi pelaku usaha tani buah lokal ditambah dengan meningkatnya pendapatan masyarakat yang pada gilirannya akan meningkatkan kebutuhan pangan berkualitas dan beragam (disversifikasi) atau keragaman produk yang menuntut adanya pengolahan hasil (agroindustri).

Perkembangan usaha tani buah lokal akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi desa kolongan kecamatan talawaan sekaligus meningkatkan pendapatan petani yang pada akhirnya diharapkan akan mengurangi ketimpangan pendapatan masyarakat. Dalam pengembangan usaha tani buah lokal kedepan masih ditemui beberapa kendala,

terutama dalam pengembangan sistem pertanaian yang berbasis agribisnis dan agroindustri. Kendala yang dihadapi dalam pengembangan pertanian khususnya petani skala kecil, antara lain lemahnya struktur permodalan dan akses terhadap sumber permodalan, ketersediaan lahan dan masalah kesuburan tanah, pengadaan dan penyluran sarana produksi, terbatasnya kemampuan dalam penguasaan teknologi, lemahnya organisasi dan manajemen usaha tani, dan kurangnya kuantitas dan kualitas sumber daya manusia untuk usaha tani buah lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amanor-Boadu 2005. ***Teori Pembangunan Dunia Ketiga***, P.T. Gramedia, Pustaka Utama, Jakarta.
- Planck Ulrich, 1993. ***Sosiologi Pertanian***, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Rahardjo, 1999. ***Pengantar Sosiologi Pedesaan da Pertaian***, Gadjah Mada University Press.
- Reksopoetranto 2002 . ***Efisiensi Kerja Bagi Pembangunan Negara***, UGM Press, Yogyakarta.
- Sayogyo, P. 1985. ***Sosiologi Pembangunan***, FPS-IKIP Jakarta, Jakarta.
- Simatupang, P. 2004. ***Prima Tani Sebagai langkah Awal Pengembangan dan Usaha Agribisnis Industrial***. Materi Pelatihan Analisa Finansial dan Ekonomi bagi pengembangan dan Usaha tani Agribisnis Wilayah, Bogor, 29 November – 9 Desember 2004. Puslitbang Sosek Pertanian.
- Sukmadinata, T. 1996. ***Prospek Pengembangan Agribisnis Jambu Mete Indonesiaa***. Prosiding Forum Komunikasi Ilmiah Komoditas Jambu Mete. Bogor, 5 -6 Maret 1996.
- Terry, G. R. 2001. ***Asas-Asas Manajemen***, Rineke Cipta, Terjemahan, Jakarta.